

# PENINGKATAN KAPASITAS PENGASUH PANTI ASUHAN (CAREGIVERS) DALAM PENGELOLAAN GIZI SEIMBANG DAN PENCEGAHAN STUNTING

*Enhancing the Capacity of Orphanage Caregivers in Balanced Nutrition Management  
and Stunting Prevention*

Eli Lusiani<sup>1\*</sup>  
Shella Febrita Puteri<sup>1</sup>  
Muhamad Royyan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas 'Aisyiyah Bandung,  
Bandung

\*email: [lusiani.eli89@gmail.com](mailto:lusiani.eli89@gmail.com)

## Abstrak

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia. Anak yang tinggal di panti asuhan memiliki kerentanan khusus karena pemenuhan kebutuhan gizi sangat bergantung pada sistem pengasuhan, ketersediaan pangan, donasi, serta kemampuan pengasuh dalam menyusun dan memantau kecukupan gizi harian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengasuh Panti Asuhan Balita Sehat Muhammadiyah Kota Bandung dalam pengelolaan gizi seimbang dan pencegahan stunting. Metode kegiatan dilakukan melalui edukasi gizi seimbang, pelatihan pengukuran antropometri, pendampingan interpretasi status gizi, pengenalan pengolahan pangan lokal bergizi, serta penyusunan siklus menu sederhana berbasis kebutuhan anak. Sasaran kegiatan adalah pengasuh panti dan anak balita yang berada dalam lingkungan panti. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa dari 36 balita usia 1–5 tahun, sebanyak 80% berada pada kategori normal, 10% mengalami stunting, dan 10% berada pada kategori kurus. Hasil penilaian kapasitas pengasuh sebelum kegiatan menunjukkan masih adanya keterbatasan pengetahuan gizi, monitoring gizi, dan pengolahan makanan. Setelah kegiatan, kategori pengetahuan gizi baik meningkat dari 20% menjadi 60%, sedangkan kategori kurang menurun dari 40% menjadi 0%. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas caregiver berpotensi memperbaiki praktik pengelolaan gizi di panti asuhan. Kegiatan lanjutan disarankan berupa monitoring status gizi bulanan, penyempurnaan siklus menu berbasis AKG, dan pembentukan kader gizi panti secara berkelanjutan.

## Abstract

Stunting remains one of the major public health problems affecting physical growth, cognitive development, and the quality of human resources. Children living in orphanages have specific vulnerabilities because their nutritional fulfillment depends heavily on the caregiving system, food availability, donations, and caregivers' ability to plan and monitor daily nutritional adequacy. This community service activity aimed to improve the capacity of caregivers at Panti Asuhan Balita Sehat Muhammadiyah Kota Bandung in managing balanced nutrition and preventing stunting. The activity was carried out through balanced nutrition education, anthropometric measurement training, assistance in interpreting nutritional status, introduction to nutritious local food processing, and the development of a simple menu cycle based on children's needs. The targets of this activity were orphanage caregivers and toddlers living in the orphanage environment. The measurement results showed that, among 36 toddlers aged 1–5 years, 80% were in the normal category, 10% were stunted, and 10% were underweight. The assessment of caregivers' capacity before the activity indicated limitations in nutritional knowledge, nutrition monitoring, and food processing. After the activity, the proportion of caregivers with good nutritional knowledge increased from 20% to 60%, while the poor category decreased from 40% to 0%. This activity shows that improving caregivers' capacity has the potential to enhance nutrition management practices in orphanages. Follow-up activities are recommended in the form of monthly nutritional status monitoring, refinement of menu cycles based on Recommended Dietary Allowances, and the sustainable establishment of orphanage nutrition cadres.



© year The Authors. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas>

Submit: 04-05-2026

Accepted: 02-06-2026

Published: 20-06-2026

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan

kurang optimalnya praktik pengasuhan, terutama pada periode awal kehidupan (World Health Organization, 2026). World Health Organization mendefinisikan

stunting sebagai kondisi tinggi atau panjang badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan ukuran tubuh anak, tetapi juga berhubungan dengan keterlambatan perkembangan kognitif, rendahnya kapasitas belajar, peningkatan risiko penyakit tidak menular pada masa dewasa, serta penurunan produktivitas dalam jangka panjang (Bappenas 2021; Black 2013; UNICEF 2018).

Di Indonesia, isu stunting masih menjadi prioritas kesehatan masyarakat. Upaya pencegahan stunting tidak cukup hanya dilakukan melalui intervensi medis, tetapi juga membutuhkan penguatan edukasi gizi, perbaikan pola konsumsi, pemantauan tumbuh kembang, serta peningkatan kapasitas orang tua atau pengasuh dalam menyediakan makanan yang beragam dan sesuai kebutuhan anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2024 telah menetapkan pedoman tata laksana stunting sebagai bagian dari upaya memperkuat pencegahan dan penanganan masalah gizi anak secara lebih sistematis. UNICEF juga menekankan pentingnya konseling kepada caregiver untuk memperbaiki praktik pemberian makan anak, karena caregiver memiliki peran langsung dalam menentukan kualitas konsumsi, variasi pangan, kebersihan makanan, dan respons terhadap kebutuhan makan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022; UNICEF 2020).

Panti Asuhan Balita Sehat Muhammadiyah Kota Bandung merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang menampung sekitar 100 anak dengan rentang usia 1–18 tahun. Di dalamnya terdapat kelompok balita yang termasuk populasi rentan terhadap masalah gizi kronis. Berdasarkan analisis situasi awal, pengelolaan gizi di panti masih menghadapi beberapa kendala, antara lain ketergantungan pada donasi pangan, belum adanya standar siklus menu berbasis Angka Kecukupan Gizi, dan belum terbangunnya monitoring status gizi yang terstruktur. Hasil pengukuran awal pada 36 balita usia 1–5 tahun menunjukkan bahwa 80% anak berada dalam

kategori normal, 10% mengalami stunting, dan 10% berada dalam kategori kurus. Selain itu, hasil penilaian awal kapasitas pengasuh menunjukkan masih adanya keterbatasan pada aspek pengetahuan gizi, monitoring gizi, dan pengolahan makanan (DeLacey 2020).

Kegiatan pengabdian sebelumnya terkait pencegahan stunting umumnya banyak diarahkan pada keluarga, ibu balita, kader posyandu, atau masyarakat desa (Black 2013). Pendekatan tersebut penting karena keluarga merupakan unit utama dalam pemenuhan gizi anak. Namun, anak-anak yang tinggal dalam lingkungan panti asuhan memiliki pola pengasuhan yang berbeda. Keputusan mengenai menu, pola makan, variasi pangan, pemantauan berat badan, tinggi badan, serta respons terhadap anak dengan masalah gizi tidak hanya bergantung pada orang tua, tetapi pada pengasuh dan pengelola panti. Oleh karena itu, intervensi berbasis peningkatan kapasitas caregiver di panti asuhan menjadi penting karena menasar aktor yang secara langsung mengelola kebutuhan makan dan pemantauan harian anak (Ali 2018).

Posisi kegiatan ini berada pada penguatan model pengabdian berbasis kapasitas pengasuh di lembaga sosial keagamaan, khususnya di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah–Aisyiyah. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara edukasi gizi seimbang, pelatihan antropometri sederhana, pengolahan pangan lokal bergizi, penyusunan siklus menu, dan rencana pembentukan kader gizi panti. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat penyuluhan sesaat, tetapi diarahkan menjadi model pendampingan berkelanjutan yang dapat diterapkan dalam sistem pengasuhan anak di panti asuhan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas pengasuh Panti Asuhan Balita Sehat Muhammadiyah Kota Bandung dalam pengelolaan gizi seimbang dan pencegahan stunting

## METODE PELAKSANAAN

Alat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi timbangan berat badan digital anak dengan ketelitian 0,1 kg, alat ukur tinggi badan atau *microtoise* dengan ketelitian 0,1 cm, length board untuk anak balita yang belum dapat berdiri tegak, pita lingkar lengan atas, lembar observasi status gizi, formulir pre-test dan post-test pengetahuan pengasuh, laptop, LCD proyektor, layar presentasi, alat tulis, serta media edukasi berupa materi cetak tentang gizi seimbang, stunting, dan pemantauan tumbuh kembang anak, alat tersebut digunakan untuk mengukur indikator pertumbuhan anak secara langsung.

Bahan yang digunakan dalam kegiatan praktik pengolahan pangan lokal bergizi meliputi bahan pangan segar dan layak konsumsi, seperti beras, telur, ikan, ayam, tempe, tahu, sayuran hijau, wortel, buah-buahan, minyak goreng, serta bahan pendukung bumbu dapur. Bahan pangan yang digunakan dipilih dalam kondisi baik, bersih, tidak kedaluwarsa, tidak berbau, dan sesuai standar konsumsi rumah tangga. Seluruh bahan makanan yang digunakan dalam praktik pengolahan merupakan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh, relatif terjangkau, dan dapat disesuaikan dengan kondisi donasi pangan di panti asuhan. Media edukasi dicetak berupa modul .

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Panti Asuhan Balita Sehat Muhammadiyah Kota Bandung dengan sasaran utama pengasuh panti sebagai *caregiver* dan sasaran tidak langsung anak-anak balita yang tinggal di panti. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu menggabungkan penyuluhan, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena perubahan praktik pengelolaan gizi tidak cukup dilakukan melalui pemberian informasi, tetapi perlu diperkuat melalui latihan keterampilan dan pendampingan agar pengasuh mampu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari .

Tahap pertama adalah analisis situasi dan koordinasi dengan mitra. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan komunikasi dengan pengelola panti untuk mengidentifikasi jumlah anak, kondisi pengelolaan makan, kendala penyusunan menu, serta kebiasaan pemantauan kesehatan anak. Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa panti menampung sekitar 100 anak usia 1–18 tahun, dengan 36 anak berada pada kelompok balita usia 1–5 tahun. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi belum optimalnya pengetahuan pengasuh tentang gizi seimbang, belum adanya sistem monitoring antropometri yang terstruktur, keterbatasan keterampilan pengolahan pangan lokal bergizi, serta belum tersusunnya siklus menu yang terstandar berbasis kebutuhan anak.

Tahap kedua adalah pengukuran awal status gizi anak dan penilaian kapasitas awal pengasuh. Pengukuran status gizi dilakukan melalui pengukuran berat badan dan tinggi atau panjang badan anak. Data awal digunakan untuk menggambarkan kondisi umum status gizi balita di panti. Penilaian kapasitas pengasuh dilakukan melalui instrumen sederhana yang mencakup aspek pengetahuan gizi, kemampuan monitoring gizi, dan kemampuan pengolahan makanan. Kategori hasil penilaian dibagi menjadi baik, cukup, dan kurang.

Tahap ketiga adalah edukasi gizi seimbang dan pencegahan stunting. Materi yang diberikan meliputi pengertian stunting, penyebab stunting, dampak jangka panjang stunting, prinsip gizi seimbang, pentingnya variasi pangan, kebutuhan gizi balita, pentingnya protein hewani, kebersihan makanan, serta peran pengasuh dalam menciptakan pola makan yang sehat. Edukasi dilakukan dengan bahasa sederhana dan dikaitkan langsung dengan kondisi panti, terutama keterbatasan bahan pangan yang sering bergantung pada donasi.

Tahap keempat adalah pelatihan pengukuran antropometri dan interpretasi sederhana status gizi. Pengasuh diberikan demonstrasi mengenai cara menimbang berat badan, mengukur tinggi atau panjang

badan, mencatat hasil pengukuran, dan memahami tanda awal risiko masalah gizi. Pengasuh juga diberikan pemahaman bahwa monitoring gizi perlu dilakukan secara berkala agar perubahan berat badan dan tinggi badan anak dapat diketahui lebih cepat.

Tahap kelima adalah praktik pengolahan pangan lokal bergizi dan penyusunan siklus menu sederhana. Pada tahap ini pengasuh diajak memahami cara memilih bahan pangan lokal yang bergizi, mengombinasikan sumber karbohidrat, protein, sayur, buah, dan lemak sehat, serta menyusun variasi menu yang realistis sesuai kondisi panti. Kegiatan ini diarahkan agar panti tidak hanya menerima donasi pangan secara pasif, tetapi mampu mengelola bahan yang tersedia menjadi menu yang lebih seimbang.

Tahap keenam adalah evaluasi kegiatan melalui *post-test* pengetahuan pengasuh dan diskusi reflektif bersama mitra. Evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan kapasitas pengasuh setelah kegiatan. Selain itu, tim pengabdian bersama mitra menyusun rencana tindak lanjut berupa monitoring bulanan status gizi, produksi media edukasi, publikasi artikel ilmiah, serta pembentukan kader gizi panti sebagai implementator program keberlanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan fokus utama pada peningkatan kapasitas pengasuh dalam pengelolaan gizi seimbang dan pencegahan stunting. Mitra kegiatan adalah Panti Asuhan Balita Sehat Muhammadiyah Kota Bandung. Peran mitra dalam kegiatan ini cukup strategis, yaitu sebagai fasilitator kegiatan lapangan, subjek intervensi, serta implementator program keberlanjutan. Keterlibatan mitra penting karena keberhasilan program pencegahan stunting di lingkungan panti tidak hanya ditentukan oleh materi edukasi, tetapi juga oleh komitmen pengelola dan pengasuh dalam menerapkan hasil pendampingan.

Hasil pengukuran awal status gizi anak menunjukkan bahwa dari 36 balita usia 1–5 tahun, sebagian besar anak berada dalam kategori normal. Namun, masih ditemukan anak dengan kategori stunting dan kurus. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas anak tidak mengalami masalah gizi, kelompok kecil yang mengalami stunting dan kurus tetap perlu mendapat perhatian karena keduanya menunjukkan adanya risiko gangguan pertumbuhan dan kekurangan asupan gizi yang dapat berdampak jangka panjang.

**Tabel 1. Hasil Pengukuran Status Gizi Awal Anak Balita di Panti Asuhan**

No	Kelompok Usia	Jumlah (n)	Normal	Stunting	Kurus
1	Balita(1-5 tahun)	36	80%	10%	10%

Berdasarkan Tabel 1, prevalensi stunting pada kelompok balita di panti sebesar 10%, sedangkan anak dengan kategori kurus juga sebesar 10%. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah gizi pada anak panti tidak dapat diabaikan. Meskipun angka stunting pada kelompok ini tidak menggambarkan prevalensi populasi luas, data tersebut menjadi dasar penting untuk melakukan intervensi pencegahan secara lebih terarah di lingkungan panti.

Selain pengukuran status gizi anak, kegiatan ini juga menilai kapasitas awal pengasuh. Penilaian dilakukan pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan gizi, monitoring gizi, dan pengolahan makanan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian pengasuh masih berada pada kategori cukup dan kurang, terutama pada aspek monitoring gizi.

**Tabel 2. Hasil Penilaian Kapasitas Pengasuh Sebelum Kegiatan**

Aspek Penilaian	Baik	Cukup	Kurang
Pengatahuan Gizi	20%	40%	40%
Monitoring Gizi	10%	30%	60%
Pengolahan Makanan	25%	35%	40%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, kategori kurang paling tinggi terdapat pada aspek monitoring gizi, yaitu 60%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengasuh belum sepenuhnya terbiasa melakukan pemantauan berat badan, tinggi badan, pencatatan hasil pengukuran, dan interpretasi sederhana terhadap risiko masalah gizi. Pada aspek pengetahuan gizi, sebanyak 40% pengasuh masih berada pada kategori kurang. Pada aspek pengolahan makanan, sebanyak 40% juga berada pada kategori kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas caregiver perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada pemahaman konsep gizi, tetapi juga pada keterampilan praktis dalam menyusun dan mengolah makanan.

Setelah kegiatan edukasi dan pendampingan, terjadi peningkatan pada aspek pengetahuan gizi. Kategori baik meningkat dari 20% menjadi 60%, kategori cukup meningkat 20%, sedangkan kategori kurang menurun dari 40% menjadi 0%. Data monitoring gizi meningkat 76% , pengolahan makanan meningkat 65%.

**Tabel 3. Perubahan Pengetahuan Gizi Pengasuh Sesudah Kegiatan Pengabdian**

Aspek Penilaian	Baik	Cukup	Kurang
Pengatahuan Gizi	60%	40%	0%
Monitoring Gizi	86%	10%	4%
Pengolahan Makanan	90%	10%	0%

Berdasarkan Tabel 3, terdapat peningkatan pengetahuan gizi pengasuh setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan. Sebelum kegiatan, pengasuh yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik hanya sebesar 20%, sedangkan kategori cukup sebesar 40% dan kategori kurang sebesar 40%. Setelah diberikan edukasi mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting, kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 60%, kategori cukup tetap sebesar 40%, dan kategori kurang menurun menjadi 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman pengasuh mengenai

pentingnya gizi seimbang, variasi pangan, pemantauan pertumbuhan anak, serta upaya pencegahan stunting di lingkungan panti asuhan.



**Gambar 1. Dokumentasi kegiatan**

**Interpretasi Hasil Kegiatan**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas caregiver merupakan strategi penting dalam pencegahan stunting di lingkungan panti asuhan. Dalam konteks panti, caregiver memiliki peran yang mirip dengan keluarga inti karena mereka terlibat langsung dalam menyiapkan makanan, mengatur jadwal makan, memantau kondisi anak, dan mengenali perubahan perilaku makan anak (UNICEF 2020; World Health Organization. 2026). Oleh karena itu, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan caregiver dapat berdampak pada rendahnya kualitas pengelolaan gizi anak.

Temuan awal bahwa 10% balita mengalami stunting dan 10% berada pada kategori kurus menunjukkan adanya risiko masalah gizi yang perlu ditangani sejak dini. Stunting menggambarkan masalah gizi kronis, sedangkan kondisi kurus lebih menggambarkan masalah gizi akut atau ketidakseimbangan asupan dalam periode tertentu. Keduanya perlu dipantau secara berkala karena anak yang mengalami masalah gizi berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. WHO menegaskan bahwa stunting merupakan indikator penting dari ketimpangan perkembangan manusia karena anak yang stunting berpotensi tidak mencapai kemampuan fisik dan kognitif optimal (DeLacey 2020)

Peningkatan pengetahuan gizi pengasuh setelah kegiatan menunjukkan bahwa edukasi yang sederhana, kontekstual, dan berbasis kebutuhan mitra dapat memperbaiki pemahaman caregiver. Materi yang dikaitkan langsung dengan kondisi panti, seperti keterbatasan donasi pangan, variasi menu sederhana, dan pemanfaatan bahan pangan lokal, lebih mudah diterapkan dibandingkan materi yang terlalu teoritis. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya terletak pada transfer informasi, tetapi pada kemampuan tim pengabdian menyesuaikan materi dengan realitas mitra.

Aspek monitoring gizi menjadi temuan penting karena pada saat pre-test sebanyak 60% pengasuh berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa monitoring status gizi belum menjadi kebiasaan rutin. Padahal, pemantauan berat badan dan tinggi badan secara berkala merupakan langkah awal untuk mendeteksi risiko pertumbuhan anak. Kegiatan pelatihan antropometri memberikan manfaat praktis karena pengasuh tidak hanya mengetahui konsep stunting, tetapi juga memahami bagaimana cara memantau pertumbuhan anak secara sederhana.

Aspek pengolahan makanan juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Keterbatasan bahan pangan bukan berarti panti tidak dapat menyusun menu bergizi.

Melalui pengenalan pangan lokal, pengasuh dapat memahami bahwa sumber protein seperti telur, ikan, ayam, tahu, dan tempe dapat dikombinasikan dengan sayur dan buah untuk menghasilkan menu yang lebih seimbang (UNICEF 2020). UNICEF menekankan bahwa perbaikan praktik pemberian makan anak, termasuk keberagaman pangan dan kualitas makanan pendamping, merupakan bagian penting dalam penanggulangan malnutrisi anak.

### **Diskusi dan Komparasi dengan Kegiatan Pengabdian Sebelumnya**

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pendekatan pengabdian sebelumnya yang menekankan pentingnya edukasi gizi, pemberdayaan caregiver, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Program berbasis keluarga dan komunitas umumnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu, keluarga, atau kader dapat memperkuat praktik pemberian makan anak, meningkatkan kesadaran terhadap risiko stunting, serta mendorong pemantauan status gizi secara lebih rutin. UNICEF melaporkan bahwa dukungan konseling kepada caregiver dalam praktik pemberian makan anak menjadi salah satu pendekatan penting dalam program gizi anak di berbagai negara (UNICEF 2018).

Namun, kegiatan ini memiliki karakter yang berbeda dibandingkan pengabdian berbasis keluarga atau posyandu. Pada kegiatan berbasis keluarga, sasaran utama biasanya ibu atau orang tua balita (Contento 2016). Sementara itu, kegiatan ini menempatkan pengasuh panti sebagai sasaran utama karena mereka berperan langsung dalam pengelolaan makanan anak yang tinggal di lembaga pengasuhan. Dengan demikian, kegiatan ini memperluas ruang intervensi pencegahan stunting dari keluarga biologis menuju lembaga pengasuhan sosial.

Kegiatan ini juga berbeda dari penyuluhan stunting yang bersifat umum karena menggabungkan empat komponen sekaligus, yaitu edukasi gizi, pelatihan

monitoring antropometri, praktik pengolahan pangan lokal, dan penyusunan siklus menu. Integrasi ini menjadi penting karena stunting tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pengetahuan, tetapi juga dengan lemahnya sistem pemantauan dan keterbatasan praktik pemberian makan. Oleh karena itu, intervensi yang hanya berupa ceramah berpotensi kurang berkelanjutan apabila tidak disertai keterampilan praktis.

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang hanya berfokus pada sosialisasi, kegiatan ini lebih aplikatif karena pengasuh dilibatkan dalam proses memahami masalah, mempraktikkan pengukuran, serta mendiskusikan menu yang sesuai dengan kondisi panti. Model ini mendekati pendekatan *capacity building*, yaitu penguatan kemampuan sumber daya manusia agar mampu menjalankan perubahan secara mandiri. Dalam konteks panti asuhan, pendekatan ini relevan karena keberlanjutan program sangat bergantung pada kemampuan internal pengelola dan pengasuh.

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada belum lengkapnya data kuantitatif *post-test* untuk seluruh aspek kapasitas pengasuh, khususnya monitoring gizi dan pengolahan makanan. Selain itu, perubahan status gizi anak belum dapat dinilai dalam waktu singkat karena indikator pertumbuhan seperti tinggi badan membutuhkan pemantauan jangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai peningkatan kapasitas awal *caregiver*, bukan sebagai bukti akhir penurunan stunting. Untuk memperoleh hasil yang lebih kuat, kegiatan lanjutan perlu dilakukan dengan monitoring bulanan selama minimal tiga sampai enam bulan, pencatatan antropometri berkala, serta evaluasi penerapan siklus menu.

## RENCANA TINDAK LANJUT

Rencana tindak lanjut kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan monitoring status gizi

anak secara berkala setiap bulan melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, dan pencatatan hasil antropometri. Pengasuh panti juga perlu didampingi dalam menyusun siklus menu sederhana berbasis gizi seimbang, Angka Kecukupan Gizi, dan pemanfaatan pangan lokal yang mudah diperoleh. Selain itu, perlu dibentuk kader gizi panti dari unsur pengasuh agar pelaksanaan pemantauan, pencatatan, dan pengelolaan menu dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan. Tim pengabdian juga dapat melakukan evaluasi lanjutan terhadap perubahan pengetahuan dan praktik pengasuh melalui observasi, wawancara singkat, serta pemeriksaan catatan monitoring gizi. Dengan tindak lanjut tersebut, program diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan pengasuh, tetapi juga membangun sistem pengelolaan gizi panti yang lebih terstruktur untuk mendukung pencegahan stunting.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan Balita Sehat Muhammadiyah Kota Bandung menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pengasuh melalui edukasi gizi seimbang, pelatihan pengukuran antropometri, pengenalan pengolahan pangan lokal bergizi, dan penyusunan siklus menu sederhana dapat meningkatkan pemahaman *caregiver* dalam pencegahan stunting. Hasil awal menunjukkan masih terdapat balita dengan kategori stunting dan kurus, serta masih adanya keterbatasan kapasitas pengasuh terutama pada aspek monitoring gizi dan pengolahan makanan. Setelah kegiatan, pengetahuan gizi pengasuh meningkat, ditandai dengan kenaikan kategori baik dari 20% menjadi 60% dan hilangnya kategori kurang pada aspek pengetahuan gizi. Kegiatan ini memberikan dasar penting bagi penguatan sistem pengelolaan gizi di panti asuhan. Kegiatan selanjutnya disarankan untuk berfokus pada monitoring status gizi bulanan, penyempurnaan siklus menu berbasis Angka Kecukupan Gizi, pelatihan lanjutan pengolahan pangan lokal, serta pembentukan

kader gizi panti agar program dapat berjalan secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas 'Aisyiyah Bandung yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah yang telah mendukung penguatan kegiatan pengabdian di lingkungan persyarikatan. Penghargaan dan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Panti Asuhan Balita Sehat Muhammadiyah Bandung yang telah menjadi mitra kegiatan, memberikan izin, memfasilitasi pelaksanaan program, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas pengasuh untuk pengelolaan gizi seimbang dan pencegahan stunting.

## REFERENSI

- Ali, Z. ., Saaka, M. ., Adams, A. G. ., Kamwininaang, S. K. ., & Abizari, A. R. 2018. "Nutritional Status and Dietary Diversity of Orphan and Non-Orphan Children under Five Years: A Comparative Study in the Brong Ahafo Region of Ghana." *BMC Nutrition* 4(32).
- Bappenas. 2021. *Perpres Percepatan Penurunan Stunting Untuk Perbaikan Gizi Indonesia*.
- Black, R. E. ., Victora, C. G. ., Walker, S. P. ., Bhutta, Z. A. ., Christian, P. ., de Onis, M. ., Ezzati, M. ., Grantham-McGregor, S. ., Katz, J. ., Martorell, R. ., & Uauy, R. 2013. "Maternal and Child Undernutrition and Overweight in Low-Income and Middle-Income Countries." *The Lancet* 382(9890):427–251.
- Contento, I. R. 2016. "Nutrition Education: Linking Research, Theory, and Practice (3rd Ed.)." *Jones & Bartlett Learning*.
- DeLacey, E. ., Tann, C. J. ., Groce, N. ., Kett, M. ., Quiring, M. ., Berg, R. ., & Kerac, M. 2020. "The Nutritional Status of Children Living within Institutionalized Care: A Systematic Review." *PeerJ* 8(84848).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*.
- UNICEF. 2018. *Collecting Data on Some of the World's Most Vulnerable Children. UNICEF Data*.
- UNICEF. 2020. *Improving Young Children's Diets during the Complementary Feeding Period: UNICEF Programming Guidance. United Nations Children's Fund*.
- World Health Organization. 2026. *WHO Child Growth Standards: Length/Height-for-Age, Weight-for-Age, Weight-for-Length, Weight-for-Height and Body Mass Index-for-Age: Methods and Development. World Health Organization*.